

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN IPA DI KELAS II DENGAN MENGGUNAKAN *CARD SHORT*

Kusmiyati Atikasari
SD Negeri Winduaji 06
kusmiyatiatikasari9@gmail.com

ABSTRAK

Hasil penelitian tindak kelas yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Winduaji 06 Kecamatan Panguyangan Kabupaten Brebes di kelas II pada pelajaran IPA mengenai mengidentifikasi matahari pagi siang dan sore, menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* berbantu *card short*, dengan tujuan untuk memperbaiki hasil belajar. Adapun hasilnya setelah dilaksanakan PTK dengan menggunakan 2 siklus adalah, bahwa ketuntasan akhir mencapai 96% atau sebanyak 24 siswa dari 25 siswa telah tuntas dengan rata-rata klasikal mencapai 83.

Kata kunci: Cooperative learning, Card Short, SD Winduaji 06.

EFFORTS TO IMPROVE STUDENTS' LEARNING OUTCOMES IN SCIENCE SUBJECTS IN GRADE II USING FLASHCARDS

ABSTRACT

The results of classroom action research conducted at the Winduanji 06 State Elementary School, Panguyangan subdistrict, Brebes district, in class II in the science lesson regarding identifying the morning, afternoon and evening sun, using a cooperative learning model assisted by Card Short, with the aim of improving learning outcomes. The results after carrying out PTK using 2 cycles were that final completion reached 96% or as many as 24 students out of 25 students had completed it with a classical average reaching 83.

Keywords: Cooperative learning, Card Short, SD Winduaji 06.

PENDAHULUAN

Pendidikan telah menjadi pokok yang diperhatikan dan penting dalam membangun suatu negara termasuk Indonesia, kualitas pendidikan sangat menentukan kualitas suatu bangsa. Bangsa yang maju selalu didukung dengan kualitas pendidikan yang baik, sementara bangsa yang terbelakang bisa dipastikan tidak memiliki kualitas pendidikan yang memadai. Karena itulah, dibutuhkan pembaruan dalam dunia pendidikan guna meningkatkan kualitas pendidikan yang nantinya pendidikan akan mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia dan tentunya suatu bangsa. Menurut Nurhadi,dkk, mengatakan bahwa: yang harus dilakukan dalam pembaharuan pendidikan adalah memperbaharui efektivitas metode pembelajaran yang digunakan, selain itu juga pembaharuan kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dunia pendidikan. Pembaharuan ini dimaksudkan agar tercipta metode pembelajaran yang efektif di kelas, yang lebih memanfaatkan potensi siswa (Ahmad Nasih dan Lilik K, 2009).

Salah satu cara untuk memperbaiki kualitas pendidikan yaitu dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan, guru merupakan sumber daya yang harus dibimbing dan dikembangkan. Usaha dalam meningkatkan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar perlu dikaji ulang. Dalam proses belajar mengajar guru tidak hanya mentransfer

ilmu pengetahuan saja, tapi juga berusaha membantu peserta didik dalam memahami maupun menguasai materi sehingga bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian peran guru sebagai pendidik memiliki tugas memberikan fasilitas maupun kemudahan dalam kegiatan pembelajaran, maka banyak hal yang perlu diperhatikan dan ditangani oleh guru. Sebagaimana tercantum dalam undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa “kewajiban guru diantaranya merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran (UU No.14 tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, 2006)

Salah satunya agar pembelajaran disekolah lebih bermutu adalah dengan melibatkan teknologi (TPACK), model pembelajaran serta berbagai pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang sesuai. Penggunaan media sangat penting dalam pembelajaran terutama di sekolah dasar hal ini karena konsep berpikir siswa di Sekolah Dasar masih dalam tahapan konkret.

Salah satu model pembelajaran adalah *cooperative learning*. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Slavin, 2008). Ada empat unsur penting dalam strategi pembelajaran kooperatif yaitu adanya peserta dalam kelompok, adanya aturan kelompok, adanya upaya belajar setiap kelompok, dan adanya tujuan yang harus dicapai dalam kelompok belajar pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen), sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok tersebut menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan (Agus Suprijono, 2012).

Salah satu model pembelajaran *cooperative* adalah strategi *card sort* yaitu suatu strategi yang digunakan pendidik dengan maksud mengajak siswa untuk menemukan konsep dan fakta melalui klasifikasi materi yang dibahas dalam pembelajaran (Anjar Ginjar, 2014). Selain itu strategi pembelajaran *card sort* merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu obyek, atau mengulangi informasi, gerakan fisik yang diutamakan dapat membantu untuk memberi energi kepada kelas yang letih (Melvin L Silberman, 2009).

Strategi pembelajaran *card sort* merupakan aktifitas kerja sama yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik, klasifikasi, fakta tentang benda atau menilai informasi. Gerakan fisik yang ada didalamnya dapat membantu menggairahkan siswa yang merasa penat (Melvin L Silberman, 2009).

Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa sering mengalami hal negatif yang disebut jenuh belajar. Ketika siswa dalam keadaan jenuh atau bosan sistem akalnya tidak dapat bekerja secara optimal, sehingga seakan-akan sulit untuk merespons dan menerima pelajaran. Untuk itu berdasarkan masalah tersebut di atas, strategi *card sort* sangatlah tepat digunakan dalam proses pembelajaran karena adanya gerakan fisik yang dominan dalam strategi ini dapat meminimalisir kelas yang jenuh atau bosan.

Kondisi ini terjadi di SD Negeri Winduaji 06 Kecamatan Pangguyangan dimana pada proses pembelajaran IPA dari 25 peserta didik hanya sekitar 10 orang atau 40% yang mampu mencapai target sesuai dengan KKM yang telah ditentukan yaitu sebesar 75. Sedangkan sisanya belum sesuai dengan capaian, sekitar 15 peserta didik dinyatakan belum tuntas dalam pelajaran IPA.

Untuk mengatasi masalah ini maka dilakukan pembelajaran *cooperative learning* dengan menggunakan *short card*. *Short card* dibentuk berupa potongan-potongan kertas yang dibentuk seperti kartu yang berisi informasi atau materi pelajaran yang kemudian dibedakan menjadi dua, yaitu kertas pertama adalah berupa gambar dan yang kedua berupa tulisan materi pelajaran. Adapun langkah-langkah strategi pembelajaran *card sort* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: guru menyiapkan kartu berisi tentang materi pokok sesuai SK/KD mata pelajaran IPA, yang terdiri dari kartu induk/topik utama dan kartu rincian. Siswa dibagi menjadi 5 kelompok kecil, kemudian siswa membaca materi. Guru melakukan tanya jawab seputar materi IPA yang akan dipelajari. Guru menjelaskan aturan dalam pembelajaran model *card sort*. Kemudian seluruh kartu diacak/dikocok agar campur oleh guru. Bagikan kartu kepada kelompok, untuk diselesaikan. Guru memerintahkan setiap kelompok agar siswa mencari kartu induknya dengan mencocokkan dengan siswa lain dalam satu kelompok. Setelah selesai, hasil kerja kelompok ditempelkan di papan yang telah disediakan secara urut. Lakukan evaluasi bersama setelah semua kelompok menempelkan hasilnya. Mintalah salah satu jawab kelompok untuk menjelaskan hasil sortir kartunya, kemudian mintalah komentar dari kelompok lainnya. Berikan apresiasi setiap hasil kerja siswa, baik secara individu maupun kelompok. Guru memberikan klarifikasi, penyimpulan dan tindak lanjut sebelum mengakhiri pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Subyek penelitian adalah siswa kelas II SD Negeri Winduaji 06 dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang. Pelaksanaan dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023. Adapun jenis rancangan penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas. (Rochita Wiria Atmadja, 2007). Penelitian tindakan kelas termasuk penelitian kualitatif, dimana uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata, peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang disengaja dimunculkan dan terjadi.

Menurut McNiff (Kusumah, 2012:8) PTK sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan keahlian mengajar. Penelitian Tindakan Kelas pada umumnya berupa perangkatperangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen: 1) Perencanaan (*plan*). 2) Melaksanakan tindakan (*act*), 3) Melaksanakan pengamatan (*observe*), 4) Mengadakan refleksi/analisis (*reflection*) dengan jumlah siswa sebanyak 15 orang. Pelaksanaan dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data dokumentasi bahwa KKM mata pelajaran IPA di kelas II SD Negeri Winduaji 06 adalah 68. Pra PTK dengan menggunakan pembelajaran konvensional (ceramah, tanya jawab) ternyata hanya sekitar 25 orang peserta didik hanya 10 orang peserta didik atau sebesar 40% yang mencapai angka KKM dengan rata-rata nilai sekitar 68 sebanyak 60% siswa dianggap belum tuntas.

Dengan menggunakan *card short* pembelajaran IPA pada materi mengidentifikasi kenampakan matahari pagi siang dan sore pembelajaran dilaksanakan diawal memenuhi 2 jam pelajaran untuk siklus 1. Berikut ini adalah deskripsi data hasil pengamatan hasil

belajar peserta didik di kelas II Sekolah Dasar Negeri Winduaji 06 pada siklus I. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rincian Hasil Tes Formatif Pada Siklus I

No.	Uraian	Hasil
1	Rata-rata Nilai	75
2	Siswa Tuntas	20
3	Siswa Tidak Tuntas	5
4	Persentase Siswa Tuntas	80%
5	Persentase Siswa Tidak Tuntas	20%

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran *cooperative learning* dengan menggunakan *card short*, diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 75 dan ketuntasan belajar mencapai 80% atau ada 20 peserta didik dari 25 peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 80% lebih kecil dari standarisasi sekolah yang mencapai 85%. Hal tersebut karena penggunaan *short card* belum terbiasa sehingga masih ditemukan kelompok yang masih mengandalkan satu atau dua orang saja anggotanya yang bekerja. Dimana semua temuan ini pada saat fase refleksi.

Pada perencanaan siklus ke-2 semua kekurangan dari siklus pertama diperbaiki, dengan harapan pembelajaran pada siklus kedua terpenuhi segala kekurangan di siklus pertama. Hasilnya dapat dideskripsikan data hasil pengamatan hasil belajar peserta didik siklus II di kelas II Sekolah Dasar Winduaji 06. Adapun data hasil penelitian pada siklus 2 adalah sebagai berikut:

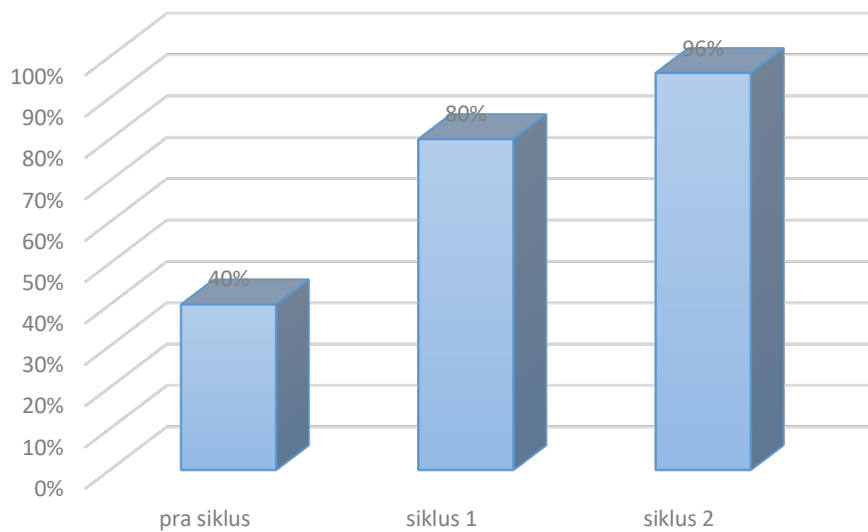
Tabel 2. Rincian Hasil Tes Formatif Pada Siklus II

No.	Uraian	Hasil
1	Rata-rata Nilai	83
2	Siswa Tuntas	24
3	Siswa Tidak Tuntas	1
4	Persentase Siswa Tuntas	96%
5	Persentase Siswa Tidak Tuntas	4%

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran *cooperative learning* dengan menggunakan *short card* pada materi mengidentifikasi kenampakan matahari pagi siang dan sore, diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 83 dan ketuntasan belajar mencapai 96%. Sedangkan ada satu orang yang dianggap tidak tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik di kelas II Sekolah Dasar Winduaji 06 Kecamatan Pengguyangan pembelajaran telah dianggap tuntas karena secara klasikal telah melebihi ketentuan 85%, sedangkan secara rata rata nilai klasikal per peserta didik adalah 83 dengan satu orang siswa atau 4% dianggap harus mengikuti remedial.

Sebagai bahan perbandingan hasil belajar antara siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar grafik 1 di bawah ini.

Grafik 1. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Setiap Siklus



Kondisi kelas pada siklus 2 menunjukkan suasana kondusif, dan siswa lebih terfokus terhadap pembelajaran diskusi serta tanya jawab. Sehingga pada akhirnya menampilkan keberhasilan sesuai dengan capaian yang diinginkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran *cooperative learning* dengan menggunakan *short card* berhasil menuntaskan capaian pembelajaran di kelas II SD Negeri Winduaji 06 kecamatan Paguyangan Keb. Berebes Jawa Tengah melalui PTK sebanyak 2 siklus pembelajaran. Sedangkan ketuntasan mencapai 96% dengan rata-rata klasikal 83 pada materi IPA mengenai mengidentifikasi kenampakan matahari pagi, siang dan sore.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Suprijono. (2012). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad Nasih dan Lilik K, *Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 115
- Anjar Ginanjar, *Metode Pembelajaran Card Sort*, dalam aginsta.blogspot.com. diakses pada 20 April 2014
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2012. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks
- Mel Silbermen, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2009)
- Rochiati Wiriaatmadja, 2007. *Metode Penelitian Tindakan kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Slavin, Robert E (2008). *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- UU No. 14 tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, 2006